

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS

#### 4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan penjelasan secara deskripsi mengenai data masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk data *time series* dan data yang digunakan berupa data dari tahun 2002 sampai 2017. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel-variabel yang digunakan sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

- a. Kemiskinan (Y) : Persentase Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Barat tahun 2002-2017.

2. Variabel Independen

- a. Pendidikan (X1) : Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Jawa Barat tahun 2002-2017.
- b. Pengangguran (X2) : Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Barat tahun 2002-2017.
- c. Upah Minimum (X3) : Upah Minimum Provinsi Jawa Barat tahun 2002-2017.

Data tersebut diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik. Dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antar variabel menggunakan *software Eviews 8*.

## 4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

### 4.2.1 Uji Spesifikasi Model

Pemilihan spesifikasi model regresi dalam analisis ini menggunakan uji MWD (Mackinnon, White, dan Davidson). Uji spesifikasi ini dilakukan untuk menentukan jenis model persamaan yang akan digunakan dalam penelitian bentuk (linier atau log linier). Persamaan untuk model regresi linier dan log linier adalah sebagai berikut:

- Linier

$$KMS = \beta_0 + \beta_1 PDK_t + \beta_2 PGRN_t + \beta_3 UM_t + e_t$$

- Log Linier

$$\ln KMS = \alpha_0 + \alpha_1 \ln PDK_t + \alpha_2 \ln PGRN_t + \alpha_3 UM_t + e_t$$

Keterangan:

KMS = Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Barat

PDK = Pendidikan Provinsi Jawa Barat

PGRN = Pengangguran Provinsi Jawa Barat

UM = Upah Minimum Provinsi Jawa Barat

Dalam uji MWD memiliki hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Model linier

$H_1$  : Model log linier

Langkah-langkah uji MWD menggunakan *software eviews* 8:

1. Buat estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya lalu di beri nama F1.
2. Buat estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya lalu di beri nama F2.
3. Dapatkan nilai  $Z_1 = \ln F_1 - F_2$  dan  $Z_2 = \exp F_2 - F_1$ .
4. Lakukan regresi dengan menggunakan persamaan linier dengan mencantumkan  $Z_1$ .
5. Lakukan regresi dengan menggunakan persamaan log linier dengan mencantumkan  $Z_2$ .
6. Membandingkan nilai  $Z_1$  dengan  $Z_2$  dengan taraf signifikan 5% dengan pertimbangan:
  - a. Apabila nilai dari  $Z_1 < 0,05$  = signifikan yang berarti menolak  $H_0$ .
  - b. Apabila nilai dari  $Z_1 > 0,05$  = tidak signifikan yang berarti menerima  $H_0$ .
  - c. Apabila nilai dari  $Z_2 < 0,05$  = signifikan yang berarti menolak  $H_1$ .
  - d. Apabila nilai dari  $Z_2 > 0,05$  = tidak signifikan yang berarti menerima  $H_1$ .

Atau dalam pertimbangan pengambilan keputusan dapat juga menggunakan pertimbangan dengan cara sebagai berikut:

H <sub>0</sub>	H <sub>1</sub>	
	Menerima	Menolak
Menerima	Model Linier dan Log Linier tepat	Model Linier tepat
Menolak	Model Log Linier tepat11	Model Linier dan Log Linier tidak tepat

**Tabel 4 1 Hasil Uji Mackinnon, White dan Davidson (MWD)**

Variabel	t-statistic	Prob	Keterangan
Z1	17.26057	0.0000	Signifikan
Z2	-14.94793	0.0000	Signifikan

**\*Sumber: Hasil estimasi menggunakan eviews 8 (lampiran)**

Hasil uji MWD:

- I. Nilai p-value koefisien Z1 pada koefisien diatas adalah 0,0000, maka variabel Z1 signifikan secara statistik. Sehingga H<sub>0</sub> yang berbunyi model fungsi regresi bentuk linier ditolak.
- II. Nilai p-value Z2 adalah sebesar 0,0000, maka variabel Z2 signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis yang berbunyi model regresi berbentuk log linier ditolak.

Karena Z1 dan Z2 signifikan secara statistik maka model liner maupun log linier tidak tepat.

#### 4.2.1 Uji Akar Unit (Uji Stasioner)

Uji stasioner merupakan tahap pertama dalam melakukan uji ECM (*error correction model*). Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel yang digunakan stasioner atau tidak. Pada penelitian ini uji akar unit dilakukan dengan menggunakan metode *Philips Perron (PP)*. Dalam metode

*Phillips Perron (PP)* akan melihat probabilitas pada tingkat 1%, 5%, 10%, jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari pada nilai t-kritis McKinnon maka terdapat stasioner dan sebaliknya jika nilai probablitas t-statistiknya lebih besar dari pada nilai t-kritis McKinnon maka tidak terdapat stasioner pada tingkat level I(0) sehingga perlu dilakukan uji akar unit pada tingkat diferensiasi I(1).

**Tabel 4 2 Hasil Uji Stasioneritas In Level**

Intermediate Phillips-Perron test results UNTITLED

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
KMS	0.8611	1.0	15
PDK	0.4827	1.0	15
PGRN	0.8622	2.0	15
UM	0.5099	0.0	15

\*Sumber: data diolah menggunakan eviews 8 (lampiran)

Hasil uji stasioneritas pada in level menunjukkan bahwa variabel Kemiskinan, Pendidikan, Pengangguran, Upah Minimum Provinsi tidak stasioner pada tingkat signifikansi 1% 5% 10% Maka, dikarenakan semua variabel tidak stasioner maka perlu di uji dengan derajat integrasi tingkat 1<sup>st</sup> Difference.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Stasioner di 1<sup>st</sup> Difference**

Intermediate Phillips-Perron test results  
D(UNTITLED)

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
D(KMS)	0.0751	3.0	14
D(PDK)	0.0005	2.0	14
D(PGRN)	0.0532	2.0	14
D(UM)	0.0001	1.0	14

**\*Sumber : data diolah dari Eviews 8 (lampiran)**

Pada derajat integrasi 1<sup>st</sup> Difference diatas keempat variabel yaitu Tingkat Kemiskinan, Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum sudah stasioner pada tingkat siginifikansi 1% 5% 10%, sehingga keempat variabel merupakan I(1).

#### 4.2.2 Uji kointegrasi

Jika semua variabel sudah stasioner, maka uji selanjutnya adalah uji kointegrasi. Dalam penelitian dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui kemungkinan keseimbangan jangka panjang dari variabel-variabel yang dianalisis. Dalam pengujian kointegrasi diantara variabel Kemiskinan, Pendidikan, Pengangguran, Upah Minimum dengan menggunakan metode *Phillip Perron* hasilnya sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Hasil uji kointegrasi**

Null Hypothesis: RES has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 2 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-3.567509	0.0219
Test critical values: 1% level	-4.004425	
5% level	-3.098896	
10% level	-2.690439	

\*sumber: hasil estimasi eviews 8 (lampiran)

Dari hasil estimasi hasil uji kointegrasi diatas, didapat nilai probabilitas nilai residual (e) yaitu sebesar 0,0219 yang berarti bahwa variabel-variabel tingkat kemiskinan, pendidikan, tingkat pengangguran dan upah minimum yang dianalisis saling berkointegrasi dan dapat dilanjutkan.

#### 4.2.3 Error Corection Model (ECM)

Model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*) memiliki kegunaan dalam mengatasi masalah pada data runtut waktu (*time series*) yang tidak stasioner. Model ECM digunakan untuk melihat model keseimbangan dalam jangka panjang, dalam jangka pendek mungkin saja terdapat ketidakseimbangan sehingga diperlukan penyesuaian.

Dalam penelitian ini model ECM menggunakan bantuan program komputer *Eviews 8* untuk mendapatkan hasil estimasi yang akan digunakan. Hasil pengolahan data yang diperoleh sebagai berikut :

### 4.3 Estimasi ECM dalam jangka pendek

**Tabel 4.5 Hasil Estimasi Model ECM Jangka Pendek**

Dependent Variable: D(KMS)  
Method: Least Squares  
Date: 05/02/19 Time: 14:22  
Sample (adjusted): 2003 2017  
Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.085590	0.177788	0.481415	0.6406
D(PDK)	-1.420609	0.702398	-2.022512	0.0707
D(PGRN)	0.786910	0.238519	3.299149	0.0080
D(UM)	-5.56E-07	3.72E-07	-1.494325	0.1660
RES(-1)	-1.303208	0.406218	-3.208148	0.0094
R-squared	0.594648	Mean dependent var	-0.312667	
Adjusted R-squared	0.432507	S.D. dependent var	0.712736	
S.E. of regression	0.536919	Akaike info criterion	1.855263	
Sum squared resid	2.882821	Schwarz criterion	2.091279	
Log likelihood	-8.914471	Hannan-Quinn criter.	1.852749	
F-statistic	3.667478	Durbin-Watson stat	2.440610	
Prob(F-statistic)	0.043482			

**\*sumber : data diolah eviews 8 (lampiran)**

Berdasarkan tabel 4.7 hasil estimasi ECM jangka pendek, dapat dilihat nilai koefisien RES(-1) sebesar dan nilai Prob. RES(-1) sebesar 0.0094 dengan taraf signifikansi  $\alpha=5\%$  yang berarti signifikan, artinya bahwa model ECM dalam penelitian ini cocok dan tepat maka pengujian menggunakan ECM dapat dikatakan sah dan valid.

Hasil estimasi ECM jangka pendek dilihat dari nilai Prob(F-statistik) sebesar 0.043482 yang berarti nilai F-statistik lebih kecil daripada derajat keyakinan  $\alpha=5\%$  artinya bahwa hubungan secara bersamaan dalam jangka



pendek adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa secara serentak variabel Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum berpengaruh terhadap tingkat Kemiskinan dalam jangka pendek.

**Tabel 4.6**

**UJI T**

	t-statistic	probabilitas
D(Pendidikan)	-2.022512	0.0707
D(Pengangguran)	3.299149	0.0080
D(Upah Minimum)	-1.494323	0.1660

Dengan menentukan tingkat signifikan pada level =1%, 5 % atau 10%, maka akan diperoleh nilai t tabel adalah sebagai berikut:

$$t \text{ tabel } (\alpha : 1\%) = \{ ; (n-k) \}$$

$$= \{0,01 ; (15-4) \}$$

$$= \{0,01 ; 11\}$$

$$= 2,718$$

$$t \text{ tabel } (\alpha : 5\%) = \{ ; (n-k) \}$$

$$= \{0,05 ; (15-4) \}$$

$$= 1,796$$

$$t \text{ tabel } (\alpha : 10\%) = \{ ; (n-k) \}$$

$$= \{0,10 ; (15-4) \}$$

$$= 1,363$$

## 1) Uji T

### 1) Pengujian terhadap variabel pendidikan

Variabel pendidikan dengan nilai t-statistiknya sebesar -0,202512 selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 11$  yaitu sebesar 1.769 (dilihat dari table t), sehingga t hitung (t statistic) lebih besar dari t kritis maka menolak  $H_0$ . artinya dalam jangka pendek pendidikan berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

### 2) Pengujian terhadap variabel Tingkat Pengangguran

Variabel tingkat pengangguran dengan nilai t statistiknya sebesar 3,299149 selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 1\%$  dan  $df = 11$  yaitu 2.718 (dilihat dari table t), sehingga t hitung (t statistic) lebih besar dari t kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek tingkat pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

### 3) Pengujian terhadap variabel upah minimum

Variabel upah minimum dengan nilai t statistiknya sebesar -1.494323, selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 10\%$  dan  $df = 11$  yaitu 1.363 (dilihat dari table t), sehingga t hitung (t statistic) lebih besar dari t kritis maka menolak  $H_0$ . Artinya dalam jangka pendek upah minimum berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

## 2) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil estimasi model ECM jangka pendek diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.594648 yang artinya bahwa variasi variabel Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum mampu menjelaskan variasi variabel Tingkat Kemiskinan sebesar 60% dan sisanya sebesar 40% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang di analisis dalam model regresi.

Dari hasil regresi maka dapat dituliskan hasil persamaan regresi jangka pendek adalah sebagai berikut:

$$DKMS = 0,085590 + -1,420609D(PDK) + 0,786910D(PGRN) + -5,56E-07D(UM) + -1,303208RES$$

Dari hasil persamaan jangka pendek tersebut maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Angka sebesar 0.085590 artinya apabila pendidikan, tingkat pengangguran dan upah minimum nilainya tetap maka tingkat kemiskinan dalam jangka pendek akan naik sebesar 0,85590 persen.
2. Angka sebesar -1,420609 artinya apabila variabel pendidikan naik 1 tahun maka jumlah tingkat kemiskinan dalam jangka pendek akan turun sebesar -1,420609 persen.
3. Angka sebesar 0,786910 artinya apabila variabel tingkat pengangguran naik 1 persen maka jumlah tingkat kemiskinan dalam jangka pendek akan naik sebesar 0,786910 persen.

4. Angka sebesar -0,000000556 artinya apabila variabel upah minimum naik 1 ribu rupiah maka jumlah tingkat kemiskinan dalam jangka pendek akan turun sebesar -0,000000556 persen.

#### 4.4 Estimasi ECM dalam jangka panjang

**Tabel 4.7 HASIL UJI DALAM JANGKA PANJANG**

Dependent Variable: KMS  
 Method: Least Squares  
 Date: 05/02/19 Time: 14:04  
 Sample: 2002 2017  
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.18290	5.636535	2.516245	0.0271
PDK	-1.147503	0.633901	-1.810225	0.0954
PGRN	0.557344	0.103701	5.374538	0.0002
UM	-4.14E-07	4.08E-07	-1.016304	0.3295
R-squared	0.938953	Mean dependent var	11.34500	
Adjusted R-squared	0.923691	S.D. dependent var	1.885559	
S.E. of regression	0.520868	Akaike info criterion	1.745677	
Sum squared resid	3.255640	Schwarz criterion	1.938824	
Log likelihood	-9.965417	Hannan-Quinn criter.	1.755568	
F-statistic	61.52322	Durbin-Watson stat	2.046404	
Prob(F-statistic)	0.000000			

**\*Sumber: hasil olahan Eviews 8 (lampiran)**

Berdasarkan hasil estimasi ECM jangka panjang dilihat dari nilai Prob(F-statistik) sebesar 0.00000 yang berarti nilai F-statistik lebih kecil daripada derajat keyakinan  $\alpha=5\%$  artinya bahwa hubungan secara bersamaan dalam jangka panjang adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa secara serentak variabel Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan dalam jangka panjang.

**Tabel 4.8**

**Uji T**

	t-statistic	probabilitas
Pendidikan	-1.810225	0.0954
Pengangguran	5.374538	0.0002
Upah Minimum	-1.016304	0.3295

Dengan menentukan tingkat signifikan pada level =1%, 5 % atau 10%, maka akan diperoleh nilai t tabel adalah sebagai berikut:

$$t \text{ tabel } (\alpha : 1\%) = \{ ; (n-k) \}$$

$$= \{0,01 ; (15-4) \}$$

$$= \{0,01 ; 11\}$$

$$= 2,718$$

$$t \text{ tabel } (\alpha : 5\%) = \{ ; (n-k) \}$$

$$= \{0,05 ; (15-4) \}$$

$$= 1,796$$

$$t \text{ tabel } (\alpha : 10\%) = \{ ; (n-k) \}$$

$$= \{0,10 ; (15-4) \}$$

$$= 1,363$$

- Hasil Uji T

1. Pengujian terhadap variabel Pendidikan

Variabel pendidikan dengan nilai t-statistiknya sebesar -1,810225 selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 10\%$  dan  $df = 11$  yaitu sebesar 1.363 (dilihat dari table t), sehingga t hitung (t statistic) lebih besar dari t kritis maka menolak  $H_0$ . artinya dalam jangka panjang pendidikan berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

2. Pengujian terhadap variabel Tingkat Pengangguran

Variabel tingkat pengangguran dengan nilai t-statistiknya sebesar 5,374538 selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 1\%$  dan  $df = 11$  yaitu sebesar 2,718 (dilihat dari table t), sehingga t hitung (t statistic) lebih besar dari t kritis maka menolak  $H_0$ . artinya dalam jangka panjang tingkat pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

3. Pengujian terhadap variabel upah minimum

Variabel upah minimum dengan nilai t-statistiknya sebesar -1,016304 selanjutnya mencari t kritis dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 11$  yaitu sebesar 1.769 (dilihat dari table t). sehingga t hitung (t statistic) lebih kecil dari t kritis maka menerima  $H_0$ . artinya dalam jangka panjang upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

- Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil estimasi model ECM jangka panjang diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.938953 yang artinya bahwa variasi variabel Pendidikan, Tingkat Pengangguran dan Upah Minimum mampu menjelaskan variasi variabel Tingkat Kemiskinan sebesar 93% dan sisanya sebesar 7% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang di analisis dalam model regresi.

Dari hasil regresi maka dapat dituliskan hasil persamaan regresi jangka panjang adalah sebagai berikut:

$$KMS = 14,18290 + -1,247503PDK + 0,557344PGRN + -4,14E-07UM + e$$

Dari hasil persamaan jangka panjang tersebut maka dapat dijelaskan bahwa:

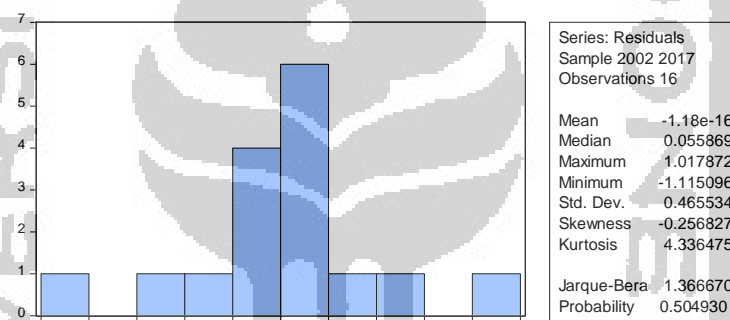
1. Angka sebesar 14,1820 artinya apabila pendidikan, tingkat pengangguran dan upah minimum nilainya tetap maka tingkat kemiskinan dalam jangka panjang akan naik sebesar 14,1820 persen.
2. Angka sebesar -1,147503 artinya apabila pendidikan naik 1 tahun maka tingkat kemiskinan dalam jangka panjang akan turun sebesar -1,147503 persen.
3. Angka sebesar 0,557344 artinya apabila tingkat pengangguran naik 1 persen maka tingkat kemiskinan dalam jangka panjang akan naik sebesar 0,557344 persen.
4. Angka sebesar -0,000000414 artinya apabila upah minimum naik 1 ribu rupiah maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar -0,000000414 persen.

## 4.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah dalam penggunaan model regresi tepat dan menghasilkan *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian ini bertujuan agar tidak ada gangguan seperti masalah autokorelasi, multikolinieritas dan masalah heteroskedastisitas sehingga menunjukkan hubungan yang valid. Berikut hasil pengujian asumsi klasik

### 4.5.1 Uji Normalitas

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas



\*sumber: data diolah dengan Eviews 8

$H_0$  : data distribusi normal

$H_a$  : data non distribusi normal

Dari hasil estimasi regresi pada table 6.9 di dapatkan nilai prob jarque-bera sebesar 0,504930 dengan koefisiennya 1,366670. Dimana prob sebesar 0,504920 > 1% 5% 10%, maka gagal menolak  $H_0$ . Yang artinya bahwa data tersebut berdistribusi normal.



## 4.5.2 Uji Autokorelasi

**Tabel 4.10 HASIL UJI AUTOKORELASI**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.492351	Prob. F(2,10)	0.6253
Obs*R-squared	1.434289	Prob. Chi-Square(2)	0.4881

\*Sumber: Eviews 8 (lampiran)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dapat dilihat nilai Prob. *Chi-Square* sebesar 0.4881 yang berarti bahwa lebih besar dari  $\alpha=5\%$ , sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

### 4.1.1 UJI Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat keadaan dimana varian variabel gangguan atau varian residual tidak konstan. Jika varian residual berbeda maka dapat dikatakan model persamaan tersebut mengandung heteroskedastisitas. Untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas Obs\*R-squared dengan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$ . Apabila nilai probabilitasnya lebih besar dari 0.05 ( $\alpha=5\%$ ) maka dapat dinyatakan bahwa model tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

**Tabel 4.11 HASIL UJI HETEROKEDASITAS**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.592606	Prob. F(9,6)	0.2940
Obs*R-squared	11.27872	Prob. Chi-Square(9)	0.2571
Scaled explained SS	10.54654	Prob. Chi-Square(9)	0.3081

\*Sumber; Hasil Estimasi Eviews 8 (lampiran)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diperoleh nilai probabilitas Obs\*R-squared sebesar 0.2571 yang berarti lebih besar dari ( $\alpha=5\%$ ), artinya bahwa model persamaan pada penelitian ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

#### **4.5.3 Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah adanya hubungan antara variabel independen dalam satu model persamaan. Untuk melihat apakah model mengandung masalah multikolinieritas dengan cara membandingkan koefisien korelasi antar variabel independen.

**Tabel 4 12 Hasil Uji Multikoliniertas**

Variance Inflation Factors  
Date: 05/02/19 Time: 15:04  
Sample: 2002 2017  
Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	31.77053	1873.654	NA
PDK	0.401830	1401.005	2.798965
PGRN	0.010754	84.23289	3.376534
UM	1.66E-13	7.975532	2.246361

\*Sumber : data diolah dengan evIEWS 8

(vif lebih kecil sama dengan 10 maka tidak multikolonieritas)

(vif lebih besar sam dengan 10 maka ada multikolonieritas)

Berdasarkan table 4.12 bahwa tidak terbukti adanya multikolonieritas. Hal ini menunjukkan dengan menggunakan angka dari VIF masing-masing dibawah angka 10.

#### 4.6 Analisis Hasil dan Pembahasan

Hasil regresi model persamaan dalam penelitian ini dengan bantuan program EvIEWS8. Berikut adalah interpretasi koefisien hasil estimasi dengan model ECM :

##### 4.6.1 Pengaruh Pendidikan Dengan Tingkat Kemiskinan

Variabel pendidikan dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini terjadi dikarenakan hubungan pendidikan dengan tingkat kemiskinan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan

ilmu dan keterampilan yang akan meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Ketika seseorang memiliki pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya maka akan mendapatkan upah atau gaji yang layak, sehingga dengan memiliki penghasilan yang layak seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Pada akhirnya ketika seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya maka seseorang terhindar dari tingkat kemiskinan. Oleh karena itu ketika pendidikan meningkat maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan menurun.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sutrisna (2014). Bahwa pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu penelitian ini juga menyatakan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang di tempuh, maka akan tinggi juga produktivitas kerjanya.

Seperti yang dikemukakan oleh Lincoln Arsyad (1999) bahwa pendidikan berperan penting dalam mengurangi kemiskinan melalui perbaikan produktivitas dan pelatihan pada golongan miskin sehingga akan meningkatkan pendapatan. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam ilmu ekonomi sering disebut dengan mutu modal manusia atau *human capital*.

#### **4.6.2 Pengaruh Antara Tingkat Pengangguran Dengan Tingkat Kemiskinan**

Variabel Tingkat Pengangguran dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya produktivitas seseorang, karena tingkat pengangguran

merupakan kondisi yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga tidak dapat menghasilkan upah atau gaji. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena ketika seseorang tidak menghasilkan upah atau gaji maka seseorang itu tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan layak. Maka dari itu tingkat pengangguran memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga dengan kata lain jika tingkat pengangguran disuatu daerah meningkat maka dapat menyebabkan tingkat kemiskinan akan meningkat juga.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alit dan Sudiana (2013). Pada penelitian ini menyatakan jika pengangguran meningkat maka akan menyebabkan kemiskinan meningkat. Efek buruk yang disebabkan oleh pengangguran adalah kurangnya pendapatan masyarakat dan menyebabkan kurangnya tingkat kemakmuran yang telah dicapai masyarakat. Semakin berkurangnya kesejahteraan masyarakat akibat pengangguran dapat meningkatkan peluang masyarakat masuk kedalam kemiskinan karena memiliki pendapatan yang rendah.

#### **4.6.3 Pengaruh Antara Upah Minimum Dengan Tingkat Kemiskinan**

Varibel Upah Minimum dalam jangka pendek memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga ketika upah minimum naik maka tingkat kemiskinan akan turun.

Akan tetapi dalam jangka panjang Upah Minimum tidak berpengaruh terhadap Tingkat kemiskinan. ketika upah minimum naik maupun turun tidak

akan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Hal ini dikarenakan upah minimum provinsi dalam jangka panjang belum bisa mendeskripsikan kesejahteraan seseorang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, artinya seseorang dengan upah yang tinggi belum tentu bisa disebut sebagai orang yang berkecukupan karena kebutuhan akan hidupnya juga banyak atau melebihi upah yang didapat. Jadi, diperlukan indikator lebih mendalam untuk menggambarkan kesejahteraan seseorang, karena tingkat kemiskinan diukur dari kesejahteraan masyarakatnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Aldino (2018) yang menyatakan bahwa upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan UMK yang tidak layak diberikan bisa menyebabkan tidak ada pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Besarnya perhitungan UMK yang dihitung berdasarkan PP nomer 78 Tahun 2025 tidak layak, karena akibat perhitungan yang tidak sesuai dengan KHL (Kebutuhan Hidup Layak) yang realitis dan sungguhan.